

**PENAFSIRAN QS. AL-MAIDAH [5]: 82-86 PERSPEKTIF *MA'NĀ-CUM-*
*MAGHZĀ***



Oleh:
RAHMAT
NIM: 20205031002

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA
2024**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-706/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN QS. AL-MAIDAH (5):82-86 PERSPEKTIF *MA'NA-CUM MAGHZA*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031002
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 665d1e3fe0027



Penguji I
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6657fe14a560e



Penguji II
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 665d1af227dea



Yogyakarta, 22 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 665d394aaf258

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat
NIM : 20205031002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Mei 2024
Saya yang menyatakan,



Rahmat
NIM: 20205031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat
NIM : 20205031002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Mei 2024
Saya yang menyatakan,



Rahmat
NIM: 20205031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENAFSIRAN QS. AL-MAIDAH [5]: 82-86 PERSPEKTIF MA'NA-CUM-MAGHZA

Yang ditulis oleh

Nama	Rahmat
NIM	20205031002
Fakultas	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Mei 2024
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.

ABSTRAK

Ketika para da'i menyampaikan syiar agama Islam, ke berbagai tempat terutama daerah-daerah terpencil, yang bahkan di sana minoritas beragama Islam, atau ke tempat-tempat yang dicap sebagai tempat maksiat, pasti banyak penolakan-penolakan atau pro dan kontra. Contoh seperti dakwahnya Gus Miftah ke tempat klub-klub malam. Padahal beliau sudah 14 tahun berdakwah di sana. Bahkan para *mad'unya* pun tidak semuanya beragama Islam, menurut data hanya 50 persen yang muslim. Sisanya adalah penganut agama lain. Dari kasus penolakan di atas, penulis memberi penjelasan bahwa penolakan terhadap dakwah seharusnya tidak dilakukan, sebab mereka berdakwah menyebarkan syiar Islam pastilah dengan lemah lembut dan berkasih sayang. Namun, penolakan-penolakan tersebut berdampak kekhawatiran para da'i yang menyebarkan syiar Islam. Berangkat dari hal tersebut, penulis perlu mengkaji penafsiran QS. Al-Maidah [5]: 82-86 dengan menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza*. Dengan menggunakan pendekatan ini maka penulis akan menggali tiga unsur tersebut yaitu *ma'na at-tarikhi* (makna historis), *maghza at-tarikhi* (signifikansi fenomenal historis) dan *maghza al-mutah}arrik* (Signifikansi fenomenal dinamis). Penulisan ini tergolong kepada penulisan Kualitatif-Kepustakaan yang didukung dengan sumber data klasik dan dipadukan dengan keilmuan modern lainnya.

Adapun hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa *ma'na at-tarikhi* (makna historis) ayat ini (1) Kedekatan Nasrani dan Islam terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Lafadz *latajidanna* diulang sebanyak dua kali menunjukkan adanya penekanan dan penegasan dari Allah swt. tentang kepastian dan motivasi semangat secara psikologis kepada Nabi Muhammad saw. terkait dakwah beliau. Bentuk penegasan dan penekanannya ada pada *lam taukid* sebagai penguatan kepada Nabi akan kepastian janji Allah swt. (2) Ibrah dari ayat tersebut adalah Allah swt. Ingin menunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa tidak selamanya yang berbeda dengan Islam akan merusak, mencemooh, mengganggu, bahkan menindas. Tapi juga ada umat lain yang sangat dekat, bahkan siap melindungi, memberi suaka perlindungan kepada Islam; (3) Adanya model dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yakni model dakwah persuasif melalui surat melahirkan hubungan diplomatik. Implikasi dari *ma'na-cum-maghza* adalah menemukan *maghza al-mutah}arrik* (Signifikansi fenomenal dinamis) yakni fungsi dari QS. Al-Maidah [5]: 82 sebagai motivasi dan semangat akan janji Allah yang pasti mendapati akan ada yang mau menerima dakwah, mengikuti dan belajar kepada para da'i. Sebagaimana telah disebutkan As-Sya'labi bahwa setiap kebenaran pasti akan ada penolakan namun beriringan dengan itu pasti akan ada yang menerima ajaran tersebut bahkan akan ada yang saling kasih mengasihi

Kata Kunci: Tantangan dakwah, penolakan, kasih, QS. Al-Maidah [5]: 82-86, *ma'na-cum-maghza*

MOTTO

“Teruslah berproses tanpa mengenal waktu dan keadaan, berproses membutuhkan pengorbanan, baik waktu, tenaga, pikiran, yakinlah bahwa proses yang benar dan tepat pelaksanaannya akan membuahkan hasil yang sempurna.”
(Rahmat)



PERSEMBAHAN

“Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Ayahanda Rasidi Bin Si’in (Alm.) dan Ibunda Purideh. Seluruh Saudara-Saudara saya tanpa terkecuali. Berikut juga dengan para guru yang telah membimbing saya hingga sampai saat ini.

Semoga Allah swt. membalas jasa-jasa kalian”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas curahan nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mengentaskan masa jahilyyah menuju masa yang terang menderang yakni Islam Kaffah.

Tesis ini disusun oleh penulis guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelas Magister Agama Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas IslamNegeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “*PENAFSIRAN QS. AL-MAIDAH [5]: 82-86 PERSPEKTIF MA’NA CUM MAGHZA*”. Pada kesempatan ini, penulis berterimakasih kepada berbagai pihak yang memberikan dorongan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan tesis ini, sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus peneliti menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A. selaku Kaprodi Magister IAT dan juga Dr. Mahbub Ghozali selaku Sekprodi Magister IAT yang banyak membantu dengan memberikan arahan dan support dalam penyusunan tesis ini.

4. Prof. Dr. Phil. Sahiron., M.A. selaku dosen pembimbing atas bimbingannya dalam memberikan arahan dalam penelitian tesis ini.
5. Dr. Mahbub Ghozali dan Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum selaku penguji yang telah menguji dalam sidang tesis ini.
6. Seluruh dosen dan staff yang bekerja di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses perkuliahan hingga selesainya studi akhir ini.
7. Ayahanda Rasidi Bin Si'in (Alm.) dan Ibunda Purideh, serta seluruh saudara yang telah memberikan support dan kontribusinya dalam penyelesaian tesis ini, serta para Kiyai/Ustad/Guru utamanya saudara seiman dan seagama yang ikut serta memberikan doa dalam penyelesaian tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan Magister IAT Angkatan 2020, khususnya teman seperjuangan dari Pontianak, Dr. (Cand) Ahmad Ghazali, S.Ag., M.Ag., Aty Munshihah Al-Hafidhah, S.Ag., M.Ag., Muhazifah, S.Ag., M.Ag., yang telah banyak memberikan support dan kontribusinya dalam penyelesaian tesisnya, dan juga kepada saudara Indra Saputra, S.Ag., yang telah banyak memberikan support dan sumbangsi keilmuannya utamanya dalam penyelesaian tugas ini.
9. Kepada adik-adikku yang sedang berjuang, Abdul Amin, S.Ps.I, yang saat ini sedang akan menempuh Studi Magister, konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Pascasarjana IAIN Pontinak, Shobirin yang sedang menuju untuk menyelesaikan tugas akhirnya (Skripsi) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Pontinak, Abdul Khobir yang sedang belajar dan berjuang pada Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Kampus IAIN Pontianak, begitu juga keponakanku Abdul Sukur yang sedang menimba ilmu pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Pontinak.

10. Teruntuk Dia yang telah memilih untuk pergi dan kepergiannya menyisakan banyag-banyangan kepedihan. Selamat berjuang dan semoga sukses Dunia Akhirat.

Tesis yang masih jauh dari kesempurnaan ini kiranya mendapatkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kebaikan di masa akan datang. Secerch harapan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembacanya. Hanya kepada Allah swt. memohon ampun dan hanya kepada-Nya kami memohon petunjuk. Semoga bermanfaat, Amin.

Yogyakarta, 3 Juni 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahmat
NIM: 20205031002

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penulisan....	14
G. Sistematika Pembahasan....	16
BAB II: SEJARAH NASRANI SERTA HUBUNGAN ANTARA NASRANI DAN ISLAM	18
A. Sejarah Nasrani.....	18
B. Hubungan Nasrani dan Islam	19
BAB III: GAMBARAN UMUM TENTANG QS. AL-MAIDAH DAN PENAFSIRAN QS. AL-MAIDAH [5]: 82-86.....	36
BAB IV: APLIKASI HERMENEUTIKA MA'NA-CUM-MAGHZA ATAS QS. AL-MAIDAH [5]: 82-86.....	49
A. Makna dan Signifikansi Historis dalam QS. Al-Maidah [5]: 82-86.....	49
1. Analisa Linguistik....	49
2. Analisa Intratekstualitas	58
3. Analisa Intertekstualitas	62
4. Analisa Konteks Historis (Historis Mikro dan Makro)....	73
B. Penggalian Maghzā At-Tarikhi (Signifikansi Fenomenal Historis).....	77
C. Penggalian Maghzā Al-Mutaharrik (Signifikansi Fenomenal Dinamis	79
1. Pendeta-Pendeta dan Rahib-Rahib yang Paham dan Mengerti dengan Agama.....	79
2. Adanya Hubungan Diplomatik Agar tercipta Kehidupan yang Harmonis	80
3. Semangat berdakwah di pedalaman atau daerah terpencil yang minoritas beragama Islam.....	81
BAB V: PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan panduan serta petunjuk seorang manusia untuk dekat dengan Tuhannya. Semua agama pasti mengajarkan kedamaian dan ketentraman bagi pemeluk-pemeluknya. Agama diharapkan menjadi alat yang sangat baik untuk mencegah terjadinya perang dan konflik. Sebagaimana disebutkan oleh Azyumardi Azra bahwa agama mempunyai dua peran besar, yakni agama mengajarkan bagaimana kita melaksanakan ritual. Dalam Islam, misalnya bagaimana seseorang melaksanakan salat, puasa, berzakat, dan sebagainya, berdoa, dan lain-lain. Kemudian agama mengajarkan kedamaian dan toleransi. Peran agama yang kedua inilah yang bias berkontribusi dalam pencegahan perang dan konflik¹

Di dalam Islam kedamaian dan ketentraman sangat ditekankan kepada umatnya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak saling membedakan antar ras, suku, budaya, dan bahkan agama, sebagaimana tersirat dalam firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

¹ Lihat dalam Firdaus Wajdi, *Ayat-Ayat Damai dalam Al-Qur'an, Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 5, No. 1, 2009, 29-38.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), juga adanya keanekaragaman (pluralitas) suku, bangsa; termasuk agama, ras, budaya, bahasa dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan suku maupun perbedaan bangsa, tidak lain adalah ketentuan Allah swt ketika manusia diciptakan².

Salah satu negara yang beragam etnis, budaya, dan agama adalah Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk terdiri atas berbagai etnis, bahasa, adat-istiadat, budaya dan penganut agama. Agama besar dunia berkembang hampir merata di seluruh kepulauan Nusantara, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Sebagai negara multi etnik dan agama, bangsa Indonesia telah menyepakati Pancasila sebagai dasar negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) yang memuat idealitas multikulturalisme³.

Ketika para da'i menyampaikan syiar agama Islam, ke berbagai tempat terutama daerah-daerah terpencil, yang bahkan di sana minoritas beragama Islam, atau ke tempat-tempat yang dicap sebagai tempat maksiat, pasti banyak penolakan-penolakan atau pro dan kontra. Contoh seperti dakwahnya Gus Miftah ke tempat klub-klub malam. Padahal beliau sudah 14 tahun berdakwah

² Irham, Aqil. 2015. *Islam dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme*, Vol. 1, No.2 2015 Lampung. <https://tinyurl.com/ydzatlx8>.

³ Ali Ahmad Haidlor, *Kasus-Kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2005), 88.

di sana. Bahkan para mad'unya pun tidak semuanya beragama Islam, menurut data hanya 50 persen yang muslim. Sisanya adalah penganut agama lain. Maka, saat berceramah, ia meminta izin pengunjung klub untuk memimpin doa dan salawat dengan cara agamanya. Ia mempersilakan audiens beragama lain untuk berdoa menurut agamanya⁴.

Contoh lain, pada tahun 2017 silam, Teungku Zulkarnain juga ditolak dakwahnya oleh masyarakat Sintang, Kalimantan Barat.⁵ Teungku sedianya akan melakukan tabligh akbar di beberapa wilayah di Kalimantan Barat. Namun, saat mendarat di Bandara Susilo, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, sekelompok warga yang mengatasnamakan Dewan Adat Dayak melakukan penghadangan. Mereka meminta agar Tengku tak menginjakkan kaki di tanah Dayak karena dianggap telah melecehkan suku itu lewat pernyataannya beberapa waktu lalu.

Dari dua kasus penolakan di atas, penulis memberi penjelasan bahwa penolakan terhadap dakwah seharusnya tidak dilakukan, sebab mereka berdakwah menyebarkan syiar Islam pastilah dengan lemah lembut dan berkasih sayang. Namun, penolakan-penolakan tersebut berdampak kekhawatiran para da'i yang menyebarkan syiar Islam.

Namun, ada hal menarik ketika membahas sejarah hidup Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah baik di Mekkah maupun di Madinah.

⁴Tempo.co, Dipolisikan, *Ini 9 Fakta Dakwah Gus Miftah di Klub Malam di Bali*, <https://nasional.tempo.co/read/1126430/dipolisikan-ini-9-fakta-dakwah-gus-miftah-di-klub-malam-di-bali> diakses 29/05/2024

⁵Tempo.co., Versi Dewan Adat Dayak, *Begini Sebenarnya Kronologi Penolakan Tengku Zulkarnain*, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/erwanto/versi-dewan-adat-dayak-begini-sebenarnya-kronologi-penolakan-tengku-zulkarnain>. Diakses 29/05/2024

Ketika Nabi Muhammad saw. berdakwah di Mekkah, beliau mendapat cemoohan, kritikan, bahkan penganiayaan oleh kaum kafir Quraisy. Begitu juga ketika beliau berdakwah di Madinah, mendapatkan pembangkangan dari kaum Yahudi Madinah. Dari kerasnya perjuangan dakwah beliau, kemudian Allah swt. Memberikan sinyal semangat dan motivasi kepada Nabi Muhammad saw. tentang kepastian adanya suatu kaum yang nanti akan menerima dakwah Nabi Muhammad saw., sebagaimana termaktub dalam firman Allah swt,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ
آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قِسِيَّيْنِ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya:

Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri (QS. Al-Maidah [5]: 82)

Dalam ayat tersebut, terdapat hal menarik yakni adanya pengulangan pada kata لَتَجِدَنَّ yang diulang sebanyak dua kali. Seakan memberitahu bahwa Allah swt. Akan memberikan kepastian kepada Nabi Muhammad saw. tentang adanya kaum yang akan menerima dengan lembut dakwah beliau.

Adapun Quraish Shihab menyebutkan Pakar-pakar riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan delapan orang penganut agama Nasrani yang bermukim di Syam yang sebelumnya berada di Ethiopia (Habasyah). Mereka datang ke Madinah pada tahun ketujuh Hijrah dalam

rombongan pendeta-pendeta Kristen dari Ethiopia yang terdiri dari enam puluh dua orang, beserta kaum muslimin yang tadinya berhijrah ke Ethiopia. Kedelapan orang yang memahami bahasa Arab itu mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan memahaminya dengan baik sehingga mereka beriman⁶.

Selain itu, M. Quraish Shihab membagi tiga kategori Nasrani dalam Al-Qur'an terkadang dalam konteks positif dan pujian sebagaimana dalam QS. Al-Maidah [5]: 82, dan terkadang juga dalam bentuk kecaman sebagaimana antara lain QS. al-Baqarah [2]: 120, dan pernah juga bersifat netral seperti dalam QS. al-Hajj [22]: 17⁷. Di samping itu, dalam QS. Al-Maidah [5]: 82 ini termasuk dalam *ayat al-qasas* (ayat kisah). Tentunya hal yang dicari adalah hikmah (*ibrah*) yang dapat diambil dari ayat tentang kisah tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik membahas lebih lanjut mengenai QS. Al-Maidah [5]: 82-86 yang merupakan ayat *al-qasas* (ayat kisah) yang juga terdapat pengulangan kata, terkait dengan karakter atau sifat dua kaum yang bertolak belakang dalam respon terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. lafadz yang terulang tersebut adalah *لَتَجِدَنَّ*. Lafadz yang pertama berisi tentang respon kaum yang menolak dakwah Nabi Muhammad saw. sedangkan lafadz yang kedua berisi tentang respon kaum yang menerima dakwah Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Ma'nā cum Maghā

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 179

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Vol. 3, Cet. 4, 179.

yang melihat realitas masa lalu, kemudian diaplikasikan dan dikaitkan dengan masa kini dalam rangka menemukan solusi keilmuan. Di mana penelitian ini dapat mencari hubungan antara Nasrani dan Islam dalam bingkai masa lalu, terutama apakah ada ditemukan sisi psikologis dalam diri Nabi dan para sahabat terkait kepastian dari Allah bahwa dari kesulitan berdakwah kepada kaum Musyrik Mekkah dan Yahudi Madinah, terdapat satu kaum yang akan menerima dakwah Nabi Muhammad saw. dengan baik?. Kemudian dapat dibawa ke masa sekarang terkait solusi-solusi atau *ibrah* yang dapat memberikan motivasi dan semangat dalam berdakwah agar tidak timbul kekhawatiran akibat penolakan-penolakan yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Penulisan ini menjadi penting dan menarik dengan menelusuri bagaimana kontekstualisasi penafsiran QS. Al-Maidah [5]: 82-86 dengan merujuk salah satu firman Allah disertai langkah-langkah *ma'nā-cum-maghzā*. Dalam mewujudkan perolehan penulisan ini maka penulis akan memaparkan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan ayat yang dibahas, diantaranya:

1. Bagaimana *ma'nā at-tārikhi* QS. Al-Maidah [5]: 82-86?
2. Bagaimana *maghzā at-tārikhi* QS. Al-Maidah [5]: 82-86?
3. Bagaimana *maghzā al-mutaḥarrrik* QS. Al-Maidah [5]: 82-86?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, kemudian penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui *ma'nā at-tārikhi* QS. Al-Maidah [5]: 82-86
- b. Untuk mengetahui *maghzā at-tārikhi* QS. Al-Maidah [5]: 82-86
- c. Untuk mengetahui *maghzā al-mutaḥarrik* QS. Al-Maidah [5]: 82-86

2. Kegunaan Teoritis dan Praktis Penulisan

- a. Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kajian teraktual dalam tafsir Al-Qur'an
- b. Dapat menambah literatur tentang kajian kontekstualisasi Al-Qur'an

D. Telaah Pustaka

1. Kajian tentang *ma'nā cum maghzā*

Adapun kajian mengenai hermeneutika *ma'nā cum maghzā* sangat banyak. Teori ini banyak ditemukan oleh penulis dalam artikel-artikel yang telah terpublikasi. Sebagaimana hasil penelusuran yang peneliti lakukan, artikel terkait di antaranya adalah Fina Nuriah Rohimatil Umah⁸, Siti Robikah⁹, Amilaton Sholihah¹⁰,

Dalam penulisan yang ada seperti artikel Siti Robikah menyebutkan bahwa hermeneutika *ma'nā cum maghzā* memberikan pembatasan asal makna literalnya atau disebut pula dengan historical *ma'nā* sebagai pondasi

⁸ Fina Nuriah Rohimatil Umah, *Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120)*, "Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies" 1, no. 1 (2021).

⁹ Siti Robikah, *Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (July 1, 2021), <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

¹⁰ Amilatu Sholihah, *Relevansi Makna Jihad Terhadap Pandemi Covid-19: Analisis Ma'nā-Cum Maghzā Q.S. Al-'Ankabut (29): 6*, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (June 10, 2021): 83–110, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3525>.

utama dalam melihat pesan utama teks hingga akhirnya ditemukanlah makna suatu teks Al-Qur'an yang diterima oleh pendengar pertama dan dikembangkan menjadi signifikansi (maghzā) untuk situasi kontemporer. Amilaton Sholihah menambahkan ada tiga aspek penggalian dalam ayat yaitu makna ayat ketika diturunkan, makna asli ayat dan relevansi ayat dengan kondisi saat ini.

Selain itu penulisan menggunakan hermeneutika ma'nā cum maghzā kian berkembang dengan adanya penulisan yang membahas tentang urgensi dan epistemologi hermeneutika ma'nā cum maghzā. Romlah Ayu Nisa mengungkapkan bahwasanya ' pijakan awal Sahiron dalam mencetuskan pendekatan ini bermula dari adanya perkara yang dibahas oleh pencetus hermeneutika sebagai cara penafsiran dengan mengkomparasikan keilmuan keislaman dengan ilmu-ilmu kontemporer¹¹. Oleh karena itu adanya teori ini berstatus sebagai pelengkap pada mode kekinian (kontekstual), yang berpartisipasi untuk memahmi Al-Qur'an yang tidak pernah tertinggal oleh perkembangan beserta problematika masyarakatnya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Umi Wasilatul Firdausiyah¹².

Terkait dengan hubungan muslim dan non muslim seperti yang

¹¹ Sari and Fahrudin, *Konsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'nā-Cum-Maghzā atas Term Libas dalam QS. Al-Baqarah h: 187)*, Al-Dzikra: 'Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits' 15, no. 2 (December 2, 2021): 195–208, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.7009>

¹² Umi Wasilatul Firdausiyah, *Urgensi Ma'nā-Cum-Maghzā di Era Kontemporer: Syamsuddin atas Q 5: 5, n.d.*, 11.

disampaikan Fina Nuriah Rohimatul Umah¹³ bahwa hubungan pertemanan muslim dan non muslim dalam surah Ali Imran [3]: 118-120 adalah pertemanan layaknya keluarga. Adanya larangan terkait dengan pertemanan adalah berhati-hati dalam membangun hubungan pertemanan antara keduanya, tidak menaruh rasa kebencian kepada sesama.

2. Kajian tentang QS. Al-Maidah

Kekayaan makna Al-Qur'an selalu dapat dirasa oleh para penulis Al-Qur'an. Hal itu terlihat dengan tiada putusnya kajian penafsiran hingga saat ini. Beberapa penulisan tentang QS. Al-Maidah misalnya, meskipun telah dilakukan penulisan namun seolah belum saja tuntas karena masih ada ayat lain yang belum dibahas. Seperti yang dikemukakan oleh Bambang Lesmono dan Sri Sudiarti¹⁴. Ia membahas tentang tafsir potongan ayat pertama pada surah Al-Maidah. Beliau mengemukakan manfaat-manfaat menepati janji.

Kemudian ada Zain Faqih Mubarak¹⁵ yang memfokuskan pada satu ayat dalam QS. Al-Maidah yakni ayat 51. Beliau membahas tentang makna *awliya'* yang mana tidak boleh mengambil *awliya'* dari kaum Yahudi atau Nasrani. Penelitian itu berdasarkan Analisa data kepustakaan yang lengkap.

¹³ Fina Nuriah Rohimatul Umah, *Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120)*, "Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies" 1, no. 1 (2021).

¹⁴ Bambang Lesmono dan Sri Sudiarti, *Tafsir Potongan Ayat Pertama Pada Surah Al-Maidah, MUBEZA: Pemikiran Hukum dan ekonomi Islam.*, Vol. 11, No. 1 (2021).

¹⁵ Zain Faqih Mubarak, *Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 (Studi Komparasi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Quthb)*,

3. Hubungan Nasrani dan Islam

Mengikuti alur penulisan konvensional sejarah hidup Rasulullah SAW, fakta-fakta historis relasi Islam-Kristen pada masa Rasulullah terbagi dalam tiga fase: pra-kenabian, periode Makkah, dan periode Madinah¹⁶. Pertama, fase pra kenabian, yaitu saat Nabi Muhammad masih berusia 12 tahun, diajak pamannya, Abu Thalib berdagang ke Negeri Syam kemudian bertemu dan berbincang dengan seorang *rahib*/pendeta bernama Buhaira yang melihat tanda-tanda kenabian dalam diri Rasulullah. Kedua, fase periode Makkah, yaitu saat pertemuan Nabi Muhammad saw. Dengan pendeta Waraqah Bin Naufal untuk menanyakan kejadian yang dialami Nabi Muhammad saw, di Gua Hira yakni menerima wahyu pertama. Ketiga, periode Madinah, yaitu lahirnya Piagam Madinah sebagai landasan kesepakatan antara umat Islam, Yahudi, dan Nasrani di Madinah. Serta pengiriman delegasi dakwah ke berbagai negara di semenanjung arabia untuk membangun jalinan harmonis antara Nasrani dan Islam.

Kemudian pada abad modern, muncul berbagai macam konflik di antara keduanya, akar permasalahannya adalah keirian jumlah umat. pertikaian antara Islam dan Kristen mencapai puncaknya dengan menghasilkan peristiwa menyedihkan yang dikenal dengan Perang Salib. Meskipun pertempuran fisik Perang Salib telah berakhir, dampak dan persepsi negatif terhadap umat Islam masih tetap melekat dalam pandangan

¹⁶ Akhmad Siddiq, *Model Relasi Islam-Kristen pada Masa Nabi: Sebuah Tinjauan Historis*, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 3 (1), 2023, 131-149, DOI: 10.15575/jpiu.v3i1.14653

umat Kristen hingga saat ini.¹⁷

E. Kerangka Teori

Teori *ma'nā-cum-maghzā* digunakan dalam tulisan ini sebagai pisau analisisnya. Pendekatan ini merupakan salah satu teori kontemporer penafsiran ayat¹⁸, dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin yang merupakan sarjanawan studi Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan ini merupakan hasil modifikasi pemikiran Fazlur Rahman beserta Nasr Hamid Abu Zayd yang menumpukan adanya perhatian penafsir pada pencarian makna awal, kemudian dari makna itu dicarilah signifikansinya dalam konteks hari ini¹⁹. Selain itu jika dipahami model pendekatan ini juga sebagaimana model pendekatan *double movement* Fazlur Rahman dan juga Abdullah Saed dengan melihat sosial-konteks historisnya sejak masa Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini sebagai solusi problematika manusia abad ke-21 ini yang dapat disebut pula dengan pendekatan *contextualist approach*²⁰.

Sebagai salah satu pemikir Islam Indonesia yang menaruh perhatian pada pendekatan ini, Sahiron memberi istilah hermeneutika *ma'nā cum maghzā*

¹⁷ Huda, Hasaruddin, dan Yahdi, *Korelasi Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Modern, Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 6 (2) 2023, 984-992

¹⁸ Sebagaimana catatan sejarah bahwa istilah “hermeneutika” dalam arti sebagai “ilmu tafsir” mulai muncul pada abad ke-17. Istilah ini pun dipahami dalam dua pengertian, yakni sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran, dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami. Bermula sebagai gerakan eksegesis di kalangan “gereja, kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” yang dikembangkan oleh Schleiermacher yang dianggap sebagai bapak hermeneutika modern sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. “Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 1.

¹⁹ Adi Fadilah', *Ma'nā-Cum-Maghzā Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia.*” *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 8, no. 1, 2019, 11

²⁰ Sun Choiorol Ummah, *Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, Humanika*, 18, no. 2 (2018): 126-42

dengan sebuah pendekatan yang secara prosesnya dimulai dengan pencarian makna (*ma'nā*) dan pesan utama/signifikansi (*maghzā*) yang mungkin ditunjukkan oleh pengarang teks atau ditelaah oleh pembaca historis. Selanjutnya dikembangkanlah signifikansi teks tersebut guna kontemporer, dari istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga poin penting yang harus diperhatikan penafsir, yaitu pertama, makna historis (*ma'nā at-tārikhi*), kedua, signifikansi fenomenal historis (*maghzā at-tārikhi*), dan ketiga, signifikansi fenomenal dinamis (*maghzā al-mutaḥarrik*) untuk menemukan konteks ketika Al-Qur'an ditafsirkan²¹.

Dalam penemuan *ma'nā at-tārikhi* dan *maghzā at-tārikhi* Sahiron memberikan prosedur dalam mewujudkan makna tersebut. Setidaknya terdapat empat macam tindakan dalam menemukan makna historis, diantaranya: pertama, dengan analisa linguistik meliputi kosakata ataupun struktur kebahasaan; kedua, mengerucutkan analisa melalui tahapan intratekstualitas yakni perbandingan dan penganalisaan beberapa kata yang dibahas yang posisinya juga di ayat lainnya; ketiga, menjalankan analisa intertekstualitas (melihat adanya kata kunci pada teks selain Al-Qur'an lalu dihubungkan dan dianalisa, jika berpeluang; dan keempat, memandang secara seksama konteks historis saat ayat diturunkan baik bersifat kejadian yang secara langsung berkaitan dengan penurunan ayat atau kondisi masyarakat pada saat itu²².

²¹ Sahiron Syamsuddin. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kita, 2020), 9.

²² Sahiron Syamsuddin. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Ibid., 13.

Kemudian, dapat menemukan *maghzā al-mutaharrik* penafsir perlu melakukan prosedur diantaranya, pertama, penafsir menentukan kategori ayat, sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga garis besar yaitu ayat-ayat ketauhidan, ayat-ayat hukum, dan ayat-ayat yang berisi *value* dasar (fundamental); kedua, penafsir mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan *maghzā al-mutaharrik* sebagai jembatan mengkontekstualisasikannya; ketiga, penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat Al-Qur'an; dan keempat, penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas²³. Beberapa tindakan operasional dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Menganalisis linguistik Al-Qur'an
2. Intratekstualitas dengan melakukan perbandingan pad ayat lain yang di dalamnya juga terdapat kata kunci
3. Intertekstualitas yaitu membandingkan kata kunci yang didapat pada teks lain seperti hadis, syair, teks bible, dan lain-lain.
4. Melihat historis ayat baik sebab nuzūl maupun situasi dan kondisi bangsa Arab
5. Mengungkapkan *maqāṣid* ayat atau tujuan dan pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan.

Berdasarkan langkah di atas, maka penulisan kali ini ini penulis berfokus pada QS. Al-Maidah [5]: 82-86. Di awali dengan menggali makna kosa kata

²³ Sahiron Syamsuddin. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Ibid

dalam ayat seperti halnya lafaz *latajidanna*, *qissisin*, *ruhban*, dan *naṣrani* serta membandingkannya dengan kosakata yang sama pada ayat lain (intratekstualitas) atau dibandingkan dengan hadis atau sumber lain yang berkaitan (intertekstualitas). Setelah itu melihat bagaimana kondisi historis ayat baik mikro ataupun makro QS. Al-Maidah [5]: 82-86. Sehingga ditemukanlah maghza QS. Al-Maidah [5]: 82-86 pada saat diturunkan dan berlanjut pada penggalian maghza ketika dikontekstualisasikan pada masa kini.

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penulisan

Adapun jenis penulisan ini merupakan penulisan yang bersifat kualitatif yaitu *library research* (bersifat kepustakaan), yaitu penulisan dengan bersumber pada literatur-literatur yang ada. Pada prosesnya penulis mengumpulkan seluruh sumber data yang berkaitan terhadap objek penelitian termasuklah informasi maupun literatur²⁴.

2. Sumber Data

Dalam penulisan kualitatif sendiri menggunakan dua data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penulisan. Penulis sendiri dalam data primernya menggunakan berbagai referensi utama sesuai kebutuhan dalam pendekatan *ma'nā cum maghza* seperti halnya kitab *Lisān al-'Arāb*, *al-Mufrodāt al-*

²⁴ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1' (Juni 10, 2020): 41–53

Qur'ānīyah, I'rōb Al-Qur'ān, kitab Tafsir Mafātih al-Ghāib, dan lain-lain. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa beberapa kitab tafsir pendukung seperti hanya kitab Tafsir al-Miṣbah, Ibnu Kaṣīr, Al-Azhar, An-Nur, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada data yang telah penulis temukan selanjutnya dikumpulkan dan dipilih sekiranya sesuai dengan objek penelitian itulah yang diambil. Dalam prosesnya, setelah penulis mendapatkan rujukan kitab atau artikel yang berkaitan dengan pemahaman lafaz-lafaz yang terkandung dalam QS. Al-Maidah [5]: 82-86, selanjutnya penulis menganalisa makna yang terkandung di dalamnya, hingga ditemukanlah pesan utama ayat. Langkah analisa yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan *ma'nā cum maghzā*. Diawali dengan penguraian bahasa atau linguistik, lalu melihat bagaimana konteks historis ayat baik itu mikro ataupun makro. Tahap berikutnya, diungkaplah simbol atau makna yang tersirat agar ditemukan pesan utama (maghzā) ayat.

4. Analisa Data

Kajian ini mengambil pola deskriptif-analitik, yang dapat dipahami pula bahwa peneliti akan melihat suatu teks yang tampak kemudian digambarkannya secara detail agar mendapatkan sebuah kesimpulan disertai dengan analisa. Penulisan ini bukan hanya pengumpulan data namun juga analisis dan interpretasi data. Penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan QS. Al-Maidah [5]: 82-86 baik dari segi *asbab nuzul* geografis,

sosio-historis, dan lain sebagainya. Setelah dianalisa maka lanjut dengan tahap-tahap pendekatan *ma'nā cum maghza* untuk menemukan makna literal (makna asal) hingga pesan utama (*maghza*/signifikansi) ayat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan penulisan diperlukan supaya tetap berada dalam pembahasan dan focus kepada objek permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika diantaranya:

Bab pertama, berupa pendahuluan penulisan memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penulisan, sumber data dan sistematika pembahasan

Bab kedua, memaparkan konteks ayat yakni tentang sejarah kaum Nasrani

Bab ketiga, akan memaparkan gambaran umum tentang surah QS. Al-Maidah serta melihat penafsiran dari beberapa mufassir terkait lafaz-lafaz pada QS. Al-Maidah [5]: 82-86 dari ulama klasik, pertengahan, dan kontemporer nantinya

Bab keempat, penggalan *maghza at-tārikhi* dari QS. Maidah [5]: 82-86 dengan tahapan *ma'nā cum maghza* dengan melihat konteks historis dan analisis linguistiknya dan dilanjutkan dengan penggalan signifikansi historis dan fenomenal dinamisnya QS. Maidah [5]: 82-86

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari penulisan yang sudah dilakukan. Pada bagian ini terdapat dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan ini terdapat beberapa poin penting dari seluruh pembahasan

yang telah disampaikan, sedangkan saran merupakan harapan penulis terhadap kegunaan penulisan yang telah dilakukan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penggalian makna hubungan kedekatan Nasrani dan Islam dalam QS. Al-Maidah [5]: 82-86 dengan perspektif *Ma'nā-Cum-Maghzā* memberikan beberapa kesimpulan di antaranya:

Ma'nā At-Tarikhi yang terkandung dalam QS. Al-Maidah [5]: 82-86 adalah Lafadz لَتَجِدَنَّ diulang sebanyak dua kali menunjukkan adanya penekanan dan penegasan dari Allah swt. tentang kepastian dan motivasi semangat secara psikologis kepada Nabi Muhammad saw. terkait dakwah beliau. Pengulangan (*al-tikrar*) dalam lafadz tersebut menunjukkan perhatian khusus akan hal tersebut. Tidak ada keraguan di dalam pengulangan itu berarti memiliki nilai tambah dan mutu tinggi hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Bentuk penegasan dan penekanannya ada pada *lam taukid* sebagai penguatan kepada Nabi akan kepastian janji Allah swt. tentang kaum Nasrani yang akan menerima dengan baik dakwah Nabi tersebut. Selanjutnya kata *Qissīsin* dan *Ruhbān* memiliki arti pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang menjalankan agamanya dengan benar, paham dan mengerti dengan ajaran agamanya, mengetahui tentang kebenaran kedatangan Nabi dan Rasul terakhir yang disebutkan dalam kitab mereka. Kemudian kisah dalam ayat tersebut merujuk pada kaum Nasrani pada masa Nabi Muhammad saw. Yang sangat dekat dan akrab dibuktikan dengan penerimaan suaka dan perlindungan kepada

kaum muslimin oleh Raja Najasyi dari Habasyah dengan hijrahnya ke sana. Selanjutnya adalah ketika masa Nabi di Madinah mengirim surat ke penguasa-penguasa kerajaan besar seperti Najasyi, Heraklius, dan Muqauqis yang disambut baik oleh mereka.

Maghzā At-Tarikhi yang dihasilkan diantaranya adalah (1) Kedekatan Nasrani dan Islam terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Dengan perantara *Qissīsin* dan *Ruhbān*. Mereka adalah pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang sangat mengerti dan paham dengan ajaran agama mereka. Merekalah yang mengetahui dan percaya bahwa akan adanya Nabi dan Rasul terakhir setelah Nabi Isa a.s. yakni Nabi Muhammad saw.; (2) Ibrah dari ayat tersebut adalah Allah swt. Ingin menunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. Begitu juga Nabi Muhammad saw. Ingin menunjukkan kepada para sahabatnya bahwa tidak selamanya yang berbeda dengan Islam akan merusak, mencemooh, mengganggu, bahkan menindas. Tapi juga ada umat lain yang sangat dekat, bahkan siap melindungi, memberi suaka perlindungan kepada Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah swt. memberikan penegasan atau penekanan kepada Nabi Muhammad saw. yang secara sekaligus mempengaruhi psikologi Nabi walaupun Nabi tidak melihat bagaimana Raja Habasyah menitikkan air mata ketika dibacakan ayat Allah dan masuk Islam, psikologi yang dimaksud adalah komunikasi persuasif Allah dengan kata *lam taukid*; (3) Adanya model dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Yakni model dakwah dengan surat kepada penguasa atau Raja-Raja yang memerintah Kerajaannya masing-masing, dengan harapan jika Rajanya dulu yang masuk Islam, maka

sang Raja tersebut akan mendakwahnya kepada rakyat-rakyatnya. Selain itu, jika pun tidak berhasil membuat mereka memeluk Islam, tetap terjalin hubungan baik antar keduanya. Hubungan tersebut merupakan hubungan diplomatik, kerja sama, dan lain sebagainya.

Mutaharrrik Al-Ma'āsir dari QS. Al-Maidah [5]: 82-86 di antaranya adalah para pendeta itu seperti guru yang mempunyai tingkat kepehaman dan kecerdasan dalam bidang keilmuan yang mengajarkan kepada murid-muridnya. Hal ini yang perlu dicontoh di zaman sekarang ini. Selain Kyai dan Ustadz paham dan mengerti tentang agama, maka juga harus mengajarkan keilmuannya kepada anak didiknya/santrinya. Kemudian para rahib agama mereka sangat fokus pada ibadah, hati dan jiwa mereka terikat pada melayani Tuhan. Selanjutnya adanya model dakwah melalui hubungan diplomatik. Terakhir fungsi dari QS. Al-Maidah [5]: 82 sebagai motivasi dan semangat akan janji Allah yang pasti mendapati akan ada yang mau menerima dakwah, mengikuti dan belajar kepada para da'i. Sebagaimana telah disebutkan As-Sya'labi bahwa setiap kebenaran pasti akan ada penolakan namun beriringan dengan itu pasti akan ada yang menerima ajaran tersebut bahkan akan ada yang saling kasih mengasihi. sebagai bentuk contohnya ketika Gus Miftah berdakwah di klub-klub malam, beliau diterima baik disana tanpa adanya pengusiran dan lain sebagainya.

Bentuk dakwah yang benar dari penafsiran ayat tersebut adalah bentuk dakwah persuasif, berusaha meyakinkan orang lain tentang Islam dengan lembut, mudah-mudahan terbuka pintu hidayah, dan tidak menutup

kemungkinan sampai bercucuran air mata mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an dari para da'i. sebagaimana disebutkan Ibnu Asyur bermakna tangisan air matanya menunjukkan dan membuktikan kebenaran yang nyata.

B. Saran

Penulisan ini tentu memiliki banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis selanjutnya berhak untuk meninjau ulang kembali dengan data serta analisa yang lebih akurat. Selain itu, penulis selanjutnya dapat mengembangkan dari tema yang telah ada dengan kolaborasi keilmuan yang lebih beragam, sebab penulis sadari keterbatasan pemahaman serta penguraian yang ada dalam penelitian ini, sehingga memberikan celah penulis selanjutnya untuk menganalisa lebih dalam.

Penghujung kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi dalam ruang kehidupan sehari-hari. Adanya kehidupan yang erat akan sebuah nilai dan etika mengindikatori perubahan pemaknaan yang ada. Al-Qur'an yang juga syarat akan nilai menjadi puncak sumber pedoman dalam berbuat kebaikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Thalib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018).
- Adams, Lewis Mulford. *Webster's World University Dictionary* (Washington: DC, 1965)
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh As-Sirah*, (Cet.I; Kairo: Dar Ar-Rayyan li At-Turats,1987).
- Al-Husaini, Al-Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*, (cet; VIII: Bandung: Pustaka Hidayah. 2000).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hidayatu Al-Hayara fi Ajwibati Al-Yahud wa An-Nashara*, tahqiq: Syaikh Ahmad Sya'ban, Cet.I (Kairo: Maktabah Ash-Shafa, 2005)
- Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009).
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (cet.1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008).
-
- _____. *Al-Rahiq Al-Makhtum*. Terj. Hanif Yahya, (Riyadh: Dar As-Salam, 2008).
- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali. *Islam Membangun Peradaban Dunia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988).
- Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*. (Kairo: Dar Al-Hadis, 2012).
- As-Sya'labi, *Al-Jawahir Al-Hasani fi Tafsir Al-Qur'an*. (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turats Al-arabi, 1418 H)
- Asyur, Ibnu. *At-Tahrir wa At-Tanwir*. (Tunisia: Dar at-Tunisia, 1984) Juz 8.
- Baqi, Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992).
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) Jilid I.
- Dasmarianti, *Kaidah Al-Tikrar dalam Al-Qur'an, Jurnal Tafasir Volume 1 No. 1 Juni 2023*,
- Ezzat, Darwazah Muhammad, *Tafsir Al-Hadis; Murottab Hasbi Tartib An-Nuzul*. (Kairo: Ihya Al-Kitab Al-Arabiyyah, 1383 H), Juz 7.
- Fadilah, Adi, *Ma'nā-Cum-Maghzā Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia. Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 8, no. 1, 2019.

- Goddard, Hugh. *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*, Cet. I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2013).
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992) cet. 14.
- Haidlor, Ali Ahmad *Kasus-Kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2005).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984) Juz 6
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islam*, juz I (Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964).
- Haqqi, Ismail. *Ruhul Bayan*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995)
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Cet.I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2013).
- Huda, Hasaruudin, dan Yahdi, *Korelasi Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Modern, Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 6 (2) 2023, 984-992
- Irham, Aqil. Islam dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme, Vol. 1, No.2. 2015 Lampung. <https://tinyurl.com/ydzatlx8>.
- Ishaq, Ibnu. *As -Sirah An-Nabawiyah*, (program Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H).
- Lesmono dan Sudiarti, Tafsir Potongan Ayat Pertama Pada Surah Al-Maidah, *MUBEZA: Pemikiran Hukum dan ekonomi Islam.*, Vol. 11, No. 1 (2021).
- Mahmud, Moh. Natsir. *Orientalisme; Al-Qur'an dan di Mata Barat Sebuah Studi Evaluatif* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1997).
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. (Beirut: Dar Al-Mashruq, 2017).
- Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H) Juz 1, 1749.
- Marbawi, Muhammad Idris Abdul ar-Rauf. *Idris Al-Marbawi*. (Semarang: Dar Ihya al-kutub Al-Arabiyah Indunisia, 1937) Juz 1.
- Mastang, *Hubungan Kristen dan Islam Pada Abad Pertengahan dan Abad Modern*. Jurnal Al-Adyan v. 5 Nmr. 1. 2018.
- M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Q-Z*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

- Rifai, Ahmad. *Hubungan Al-Nasharah dan Muslim Pada Masa Rasulullah saw (Tinjauan Sosio Historis)*. Tesis UIN Alaudin Makassar 2018.
- Robikah, Siti. *Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi. Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (July 1, 2021), <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.
- Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1' (Juni 10, 2020): 41–53.
- Siddiq, Akhmad. *Model Relasi Islam-Kristen pada Masa Nabi: Sebuah Tinjauan Historis, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 3 (1), 2023, 131-149, DOI: 10.15575/jpiu.v3i1.14653
- Sinaga, Abdullah. *Makna Agama Terhadap Alam Fikiran Manusia*, (Jakarta : Rimbun Medan, 1987).
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sholihah, Amilatu. *Relevansi Makna Jihad Terhadap Pandemi Covid-19: Analisis Ma'na Cum Magzha Q.S. Al-'Ankabut (29): 6, Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (June 10, 2021): 83–110, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3525>.
- Syahmin Ak, *Hukum Diplomatik Suatu Pengantar*. (Bandung: Armico, 1988).
- Syalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama-agama Kristen*, (Bandung : Al-Ma'arif, tth.).
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kita, 2020).
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Din Al-Masih*, tahqiq: DR. Ali Hasan Nashir dkk., (cet. I; Riyadh: Dar Al-Ashimah, 1999).
- Umah, Fina Nuriah Rohimatil. *Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120)*, "Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies" 1, no. 1 (2021).
- Ummah, Sun Choirol. *Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, Humanika*, 18, no. 2 (2018): 126–42.

Voll, John O. *Pembaruan Islam dan Kegagalan Barat dalam Moeftih Hasbullah* (ed), Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam (Cet. I; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 39.

Wajdi, Firdaus *Ayat-Ayat Damai dalam Al-Qur'an, Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 5, No. 1, 2009.

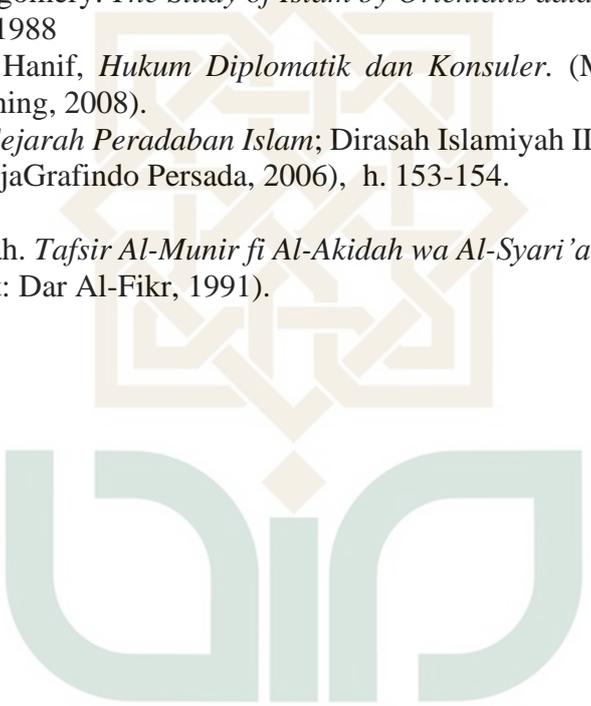
Wajdi, Muhammad Farid. *Dāirah al-Ma'ārif al-Qarn al-Isyrīn*, jilid V (Baeirut: Dār al-Fikr, t.th).

Watt, W. Moutgomery. *The Study of Islam by Orientalis dalam Islamochristiana*, No 14, 1988

Wodagdo dan Hanif, *Hukum Diplomatik dan Konsuler*. (Malang: Bayu Media Publishing, 2008).

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II* (Cet. XVIII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 153-154.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi Al-Akidah wa Al-Syari'ah wa Al-Minhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA